

**ANALISIS *UNIT COST* PEMERIKSAAN USG *ABDOMEN* DENGAN
METODE *ACTIVITY BASED COSTING*
(STUDI KASUS DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)**

Aditya Andika Muchtar, Ietje Nazaruddin, Triyani Marwati
Program Studi Manajemen Rumah Sakit, Program Pascasarjana,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
Jalan Lingkar Selatan, Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY 55183
Email: dr.adityamuchtar@gmail.com

INTISARI

Latar Belakang: Perkembangan teknologi informasi yang cepat ditambah dengan kompetisi global yang semakin ketat menuntut semua jenis perusahaan, termasuk rumah sakit, agar dapat mengelola perusahaannya secara efektif. Penentuan biaya dengan metode tradisional dianggap tidak mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam menentukan biaya di rumah sakit. Salah satu metode yang dianggap dapat memberikan informasi biaya dengan lebih akurat adalah metode *activity based costing* (ABC). Pemeriksaan USG *abdomen* merupakan salah satu pemeriksaan terbanyak yang dilakukan di poliklinik USG RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2014 sehingga peneliti merasa perlu untuk melakukan analisis biaya satuan pemeriksaan USG *abdomen* menggunakan metode ABC.

Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Penelitian ini menganalisis *unit cost* pemeriksaan USG *abdomen* menggunakan metode ABC di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan: Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode ABC didapatkan *unit cost* pemeriksaan USG *Abdomen* adalah sebesar Rp 149.879,62. Perhitungan *unit cost* pemeriksaan USG *abdomen* menggunakan metode ABC menunjukkan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan *unit cost* yang diterapkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan metode ABC didapatkan biaya pemeriksaan USG *abdomen* bernilai lebih rendah dibandingkan *real cost* yang berlaku RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Kata Kunci : pemeriksaan USG *abdomen*, *activity based costing*

*UNIT COST ANALISYS OF ULTRASOUND EXAMINATION OF ABDOMEN
USING ACTIVITY BASED COSTING METHOD
(CASE STUDY IN RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)*

ABSTRACT

Background: *The rapid development of information technology coupled with increasingly fierce global competition demands of all kinds of companies, including hospitals, in order to manage the company effectively. Cost determination by traditional methods are considered unable to overcome the difficulties in determining costs in the hospital. One of the methods that are considered to provide more accurate information about the costs is a method of activity based costing (ABC). Ultrasound examination of abdomen is one of the highest examination conducted in ultrasound clinic at RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta in 2014 so that researchers feel the need to do a unit cost analysis of ultrasound examination of abdomen using the ABC method.*

Methods: *The study was descriptive qualitative case study design. This study analyzed the unit cost of abdominal ultrasound examination using the ABC method in RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.*

Results and Discussion: *Based on the calculation using the ABC method unit cost of abdominal ultrasound examination is Rp 149,879.62. Calculation of unit cost abdominal ultrasound examination using the ABC method showed lower results compared with the unit cost applied at RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.*

Conclusion: *Based on the calculation using the ABC method, unit cost of abdominal ultrasound examination is less than the real cost that used by RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.*

Keywords: ultrasound examination of abdomen, activity based costing

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian dari pembangunan yang bertujuan meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan masyarakat untuk hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Pembangunan kesehatan tersebut merupakan upaya seluruh potensi bangsa Indonesia baik masyarakat, swasta, maupun pemerintah.¹

Pembiayaan merupakan salah satu faktor penting dalam melaksanakan pembangunan kesehatan. Sumber pembiayaan saat ini meliputi pembiayaan yang berasal dari masyarakat termasuk swasta dan pembiayaan kesehatan dari pemerintah. Berbagai penelitian dilaporkan bahwa pembiayaan kesehatan yang berasal dari pemerintah hanyalah 30% sedangkan dari masyarakat sebanyak 70% yang dilakukan secara langsung (direct payment) dari rumah tangga (out of pocket) dan melalui pihak ketiga masih kecil seperti Askes, Askeskin, dan Jamsostek.¹

Pada pembiayaan kesehatan saat ini penentuan tarif merupakan hal yang sangat penting. Dimana penentuan tarif pelayanan kesehatan lebih kompleks daripada penentuan tarif komoditi yang lainnya, karena dalam pelayanan kesehatan merupakan perpaduan antara motif sosial dan motif ekonomi.²

Fasilitas Kesehatan adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan perorangan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan/atau Masyarakat.³ Fasilitas pelayanan kesehatan dibagi menjadi 3, yaitu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, fasilitas pelayanan kesehatan tingkat kedua, dan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat ketiga.⁴

Rumah sakit dapat digolongkan pada fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, kedua maupun ketiga. Rumah sakit merupakan suatu institusi dengan tempat tidur yang memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dalam bentuk observasi, penegakan

diagnosis, pemberian terapi, dan rehabilitasi baik jangka pendek maupun panjang.⁵

Perkembangan teknologi informasi yang cepat ditambah dengan kompetisi global yang semakin ketat menuntut semua jenis perusahaan, termasuk rumah sakit, agar dapat mengelola perusahaannya secara efektif.⁶ Penentuan tarif dengan metode tradisional dianggap tidak mampu mengatasi berbagai kesulitan dalam menentukan tarif di rumah sakit.⁷ Oleh karena itu, terdapat beberapa alternatif metode analisis biaya yang dapat digunakan oleh rumah sakit untuk menentukan tarif pelayanannya, salah satunya dengan menggunakan metode *activity-based costing* (ABC).

Metode ABC menitik beratkan pada aktivitas sebagai dasar penggolongan biaya, dimana aktivitas ini akan mengkonsumsi sumberdaya untuk menghasilkan suatu produk atau pelayanan. Metode ABC membebankan *activitycost* ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi yang digunakan sehingga memberikan informasi tarif yang lebih akurat.^{8,9,10}

Ultrasonography (USG) merupakan salah satu pemeriksaan penunjang medis yang berbentuk pencitraan diagnostik untuk pemeriksaan organ dalam tubuh manusia, dimana kita dapat mempelajari bentuk, ukuran anatomis, gerakan serta hubungan dengan jaringan sekitarnya. Pemeriksaan ini menggunakan prinsip pemantulan gelombang ultrasonik untuk mendeteksi organ-organ dalam tubuh. Pemeriksaan ini bersifat non-invasif, tidak menimbulkan rasa sakit pada penderita, dapat dilakukan dengan cepat, aman dan data yang diperoleh mempunyai nilai diagnostik yang tinggi. Pemeriksaan USG biasanya digunakan untuk memeriksa jaringan-jaringan lunak karena memberikan gambaran yang lebih baik dan lebih jelas dibandingkan dengan pemeriksaan yang menggunakan sinar-x seperti *rontgen*, pemeriksaan USG juga lebih murah dibandingkan dengan pemeriksaan MRI (*magnetic resonance imaging*).

Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, pemeriksaan USG

merupakan salah satu pemeriksaan penunjang medis yang paling banyak dilakukan setelah pemeriksaan laboratorium dan pemeriksaan radiologi (rontgen). Pemeriksaan USG yang paling sering dilakukan di poliklinik khusus untuk USG adalah pemeriksaan USG *abdomen* (seluruh lapang perut) dibandingkan dengan pemeriksaan lainnya pada tahun 2014. Pemeriksaan USG *abdomen* dilakukan sebanyak 1.038 kali dari keseluruhan 2.461 pemeriksaan USG yang dilakukan di poliklinik USG pada tahun 2014.

Berdasarkan pertimbangan dari data tersebut diatas, peneliti merasa perlu melakukan analisis *unit cost* menggunakan metode ABC pada pemeriksaan USG *abdomen*. Metode ABC dipilih karena adanya berbagai keunggulan dan keuntungan yang tidak dimiliki oleh metode analisis biaya yang lain.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Berapakah *unit cost* USG *abdomen* yang dihitung dengan menggunakan metode *activity-based costing* pada RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

2. Apakah ada perbedaan antara *unit cost* USG *abdomen* yang dihitung dengan metode *activity-based costing* dengan *unit cost* yang ditetapkan saat ini di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta?

BAHAN DAN CARA

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif ini dengan tujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan mengenai *unit cost* yang berhubungan dengan pemeriksaan USG *abdomen* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan metode ABC.

Subyek dalam penelitian adalah Kepala Bagian Keuangan, Kepala Bagian Radiologi, Kepala Unit Rawat Jalan, *Cleaning Service*, Bagian Pemeliharaan Alat, Petugas Administrasi dan Diklat untuk memperoleh data yang komprehensif di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah semua aktivitas yang berhubungan dengan pemeriksaan

USG *abdomen* RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September hingga Desember 2015 di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Data dalam penelitian ini dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer berupa informasi langsung dari sumbernya dengan cara wawancara langsung dengan responden dan observasi terhadap aktiitas yang dilakukan. Data sekunder dilakukan dengan penelusuran dokumen berupa distribusi biaya operasional rumah sakit dan SOP.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

- 1) Studi dokumen, yaitu untuk memeriksa dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan analisis biaya seperti kontrak pembelian peralatan medis dan non medis, nota pembelian reagenisasi.
- 2) Wawancara pada pihak terkait, baik yang berhubungan secara langsung maupun tidak langsung. Pihak terkait yang dimaksud di antaranya adalah

Kepala Bagian Keuangan, Dokter Spesialis Radiologi, Perawat, Bagian Administrasi, Kepala Instalasi Radiologi, Kasir, *Laundry, Cleaning Service* di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Metode analisis biaya yang digunakan adalah berdasarkan ABC (*Activity Based Costing*) system. Biaya yang digunakan adalah biaya langsung yaitu biaya yang melekat pada petugas, diperoleh dengan cara penelusuran secara langsung (*direct tracing*) dan biaya tidak langsung yaitu biaya-biaya yang terdapat pada unit penunjang.

Adapun langkah-langkah untuk menghitung biaya berdasarkan *Activity Based Costing System* adalah sebagai berikut:¹¹

- 1) Menentukan *activity center* pada unit terkait, dan *cost driver* masing- masing kategori biaya.
- 2) Membebaskan biaya langsung yang dikonsumsi pada pemeriksaan USG *abdomen*.
- 3) Menentukan besarnya biaya *indirect resource overhead* dan *direct resource overhead* pada setiap aktivitas di unit terkait.

- a) Menghitung biaya *indirect resource overhead*.
 - b) Menghitung biaya *direct resource overhead*.
 - c) Menghitung biaya *overhead* tiap aktivitas di masing-masing unit terkait.
 - d) Membebankan biaya *overhead* pada setiap *activity center*.
- 4) Menjumlahkan biaya langsung dan biaya *overhead*.

HASIL

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa *unit cost* pemeriksaan USG *abdomen* di unit rawat jalan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan menggunakan metode *activity based costing* (ABC) sebesar Rp149.879,62. Sedangkan *unit cost* yang berlaku saat ini di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebesar Rp186.000. Berdasarkan data ini, terdapat selisih antara kedua *unit cost* sebesar Rp 36.121,38. Nilai *unit cost* yang menggunakan metode ABC lebih tinggi 19,42%

dibandingkan dengan nilai *unit cost* yang diberlakukan saat ini.

Beban biaya *unit cost* pemeriksaan USG *abdomen* terdiri dari:

- a. Beban biaya langsung dalam perhitungan *unit cost* pemeriksaan USG *abdomen*

Beban biaya langsung pemeriksaan USG *abdomen* adalah sebesar Rp88.227 atau sebesar 58,87% dari total beban biaya pemeriksaan USG *abdomen*. Pada biaya langsung yang menjadi faktor biaya tertinggi adalah jasa medis dokter sebesar Rp 52.500 atau sebesar 59,51% dari total biaya langsung. Biaya USG *paper printer* sebesar Rp 30.000 atau sebesar 34% dari total biaya langsung dan beberapa biaya barang lain seperti tisu, gel, form dan map hasil USG masing-masing sebesar Rp 22, Rp 303, Rp 602, dan Rp 4.800 (6,49% dari total biaya langsung).

Tabel 1. Perbandingan Antara *Unit cost (ABC)* dengan *Unit Cost* yang Diterapkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

<i>Unit Cost ABC (Rp)^(a)</i>	<i>Unit Cost RS (Rp)^(b)</i>	<i>Selisih (Rp)^(c)</i>	<i>(%)^(d)</i>
149.879,62	186.000	36.121,38	19,42
Keterangan : c = a-b, d = c : a * 100% , a= <i>unit cost ABC</i> , b = <i>Unit Cost Rumah Sakit</i> , c = selisih <i>unit cost RS</i> dengan <i>unit cost ABC</i> , d = persen selisih <i>unit cost RS</i> dengan <i>unit cost ABC</i>			

Biaya jasa medis dokter merupakan biaya tertinggi untuk pemeriksaan USG *abdomen*, sedangkan biaya tertinggi kedua adalah biaya USG *paper printer* atau kertas cetak hasil rekaman USG. Biaya kertas cetak hasil rekaman USG ini tinggi dikarenakan harga pembelannya dari *supplier* memang tinggi dan untuk sekali pemeriksaan USG *abdomen* membutuhkan 4 lembar USG *paper printer* dimana untuk satu lembarnya seharga Rp 7.500.

- b. Beban biaya *overhead* dalam perhitungan unit cost pemeriksaan USG *abdomen*

Beban biaya *overhead* pada pemeriksaan USG

abdomen adalah sebesar Rp61.651,62 atau sebesar 41,13% dari total *unit cost* pemeriksaan USG *abdomen*. Biaya *overhead* ini terdiri dari biaya *indirect resources overhead* dan *direct resources overhead*. Biaya *indirect resource soverhead* dialokasikan dengan cara total biaya *overhead* non fungsional diproporsikan ke unit-unit yang menghasilkan. Proporsi tersebut berdasarkan dari jumlah pegawai di unit tertentu dibagi jumlah pegawai total.

Biaya *indirect resources overhead* pada poliklinik USG sebesar Rp11.977,82 atau 19,43% dari total biaya *overhead*. Sedangkan biaya *direct resources overhead*

sebesar Rp49.673,80 atau sebesar 80,57% dari total biaya *overhead*.

Biaya *overhead* pada poliklinik USG paling besar adalah biaya *direct resources overhead* yang merupakan pembebanan biaya tidak langsung antara sumber daya yang dikonsumsi dengan aktivitas yang ditimbulkan. Banyaknya biaya yang dikonsumsi diakibatkan oleh tingginya biaya pegawai di poliklinik USG (*labour-related*) serta biaya depresiasi dan pemeliharaan mesin dan alat di poliklinik USG (*equipment-related*), dimana persentasi kedua biaya tersebut sebesar 61,51% dan 33,48% dari total biaya *direct resource overhead*.

Hasil perhitungan *unit cost* dengan metode ABC dibandingkan dengan *unit cost* yang berlaku di PKU Muhammadiyah Yogyakarta (tarif dikurangi margin 10%) untuk pemeriksaan USG *abdomen* di unit rawat jalan memiliki selisih yang tidak terlalu besar. Perbedaan ini

disebabkan karena perbedaan metode perhitungan. Metode yang digunakan dalam perhitungan *unit cost* di PKU Muhammadiyah Yogyakarta masih menggunakan metode akuntansi tradisional. Metode perhitungan *unit cost* di PKU Muhammadiyah Yogyakarta belum berdasarkan dengan aktivitas tetapi masih berdasarkan perkiraan/asumsi.

Perhitungan *unit cost* pemeriksaan USG *abdomen* dengan metode ABC yaitu sebesar Rp 149.879,62 dengan biaya langsung sebesar Rp88.227 dan biaya *overhead* sebesar Rp61.651,62. Sedangkan *unit cost* yang ditetapkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebesar Rp 186.000, sehingga didapatkan selisih biaya Rp36.121,38. Hal ini menunjukkan *unit cost* yang ditetapkan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sudah dapat tertutupi dengan penetapan *unit cost* pemeriksaan yang diberlakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Perbedaan ini hendaknya menjadi pertimbangan pihak manajemen untuk mengkaji ulang tentang penetapan harga pokok pemeriksaan

USG *abdomen* sehinggadidapatkan harga pokok yang lebih efektif dan efisien.

Penetapan tarif rumah sakit ini sangat penting diperhatikan. Bagi rumah sakit swasta, pola penetapan tarif akan berpengaruh terhadap pendapatan yang kemudian berdampak pada laba, serta kelangsungan hidup rumah sakit tersebut dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif.¹²

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis biaya dengan menggunakan metode ABC menghasilkan perhitungan yang lebih terinci. Pada penelitian lain sejenis yang mengambil sampel pada biaya di rumah sakit juga ditemukan hal yang sama. Perhitungan dengan metode ABC lebih terperinci dan akurat, sebagaimana dikemukakan oleh pendapat para ahli yang menyatakan informasi biaya produk menggunakan ABC lebih akurat dan informatif yang membantu manager untuk mengurangi resiko dalam pengambilan keputusan. Penentuan biaya yang akurat akan menurunkan kemungkinan penentuan harga jual

yang terlalu tinggi (*overpricing*) ataupun harga jual yang terlalu rendah (*underpricing*).

Analisis biaya satuan berdasarkan sistem *Activity Based Costing* belum lazim digunakan dalam bidang kesehatan namun sistem ini dinilai oleh para pakar ekonomi merupakan sistem yang efektif dan efisien dalam manajemen keuangan modern. Pada sitem ini hendaknya Sumber Daya Manusia sudah dipersiapkan, karena semua aktivitas harus *cost effective*, tidak ada waktu/tenaga yang terbuang sehingga kedisiplinan karyawan harus terjaga dengan baik. Contoh yang sangat sederhana misalnya lupa/ketidak disiplinan mematikan lampu, air, dan hal kecil lainnya yang oleh petugas dianggap ringan ternyata merupakan suatu pemborosan yang akan ditanggung oleh pihak manajemen disaat pembayaran, karena sistem ini benar-benar hanya menggunakan biaya yang merupakan aktivitas dasar, oleh sebab itu perhitungan dengan sistem ini harus melalui *activity based management* yang benar.¹³

Secara teori metode ABC sangatlah baik namun pada penerapannya banyak sekali ditemukan hambatan dan kegagalan terutama pada perusahaan berskala besar. Ditambah lagi dengan sulitnya melakukan pembaharuan data apabila terdapat perubahan pada pelayanan atau komponen yang mendukung pelayanan tersebut.¹⁴ Selain itu, penerapan metode ABC pada perusahaan masih banyak terdapat keterbatasan, seperti keinginan untuk menerapkan metode ini masih sering bertemu dengan keengganan pada level *top-management*; sering terjadi permasalahan dalam mengidentifikasi *cost pools* yang terkait dan aktivitas *cost drivers* yang sesuai; serta implementasi ABC yang mahal dan memakan waktu lebih banyak.^{15,16}

Penggunaan metode ABC di rumah sakit seringkali terkendala oleh sulitnya menyediakan data yang diperlukan dalam penentuan biaya. Kebanyakan sistem informasi rumah sakit tidak dirancang untuk menyediakan data yang dibutuhkan dalam suatu analisis biaya. Hal ini

membuat rumah sakit perlu melakukan perbaikan dan penyesuaian sistem informasi rumah sakit apabila hendak menerapkan metode ABC dalam penentuan tarif.

Kelebihan sistem tradisional yang diterapkan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah mudah untuk dilaksanakan, tidak memerlukan waktu yang lama, dan membutuhkan biaya yang relatif murah. Sistem tradisional juga mempunyai kelemahan bagi rumah sakit yaitu informasi tentang biaya tidak akurat karena hanya berfokus pada biaya produksinya saja, dan tidak dapat digunakan untuk merencanakan dan mengimplementasikan program pengurangan biaya.

Metode ABC dapat membantu untuk mengurangi biaya-biaya yang tidak perlu secara lebih efektif dan mengurangi atau bahkan dapat menghilangkan biaya dari aktivitas yang tidak perlu dilakukan.¹⁷

KESIMPULAN

Biaya satuan (*unit cost*) pemeriksaan USG *abdomen* di

RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta menggunakan metode *activity based costing* adalah Rp 149.879,62.

Unit cost pemeriksaan USG *abdomen* RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang dihitung dengan menggunakan metode *activity based costing* lebih kecil dibandingkan dengan *unit cost* yang diterapkan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, adapun selisih yang didapat sebesar Rp 36.121,38 (19,42%).

Adapun saran bagi RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagai tempat penelitian studi kasus ini dilakukan adalah perlu dilakukannya telusur biaya oleh pihak RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dan mempertimbangkan metode *activity based costing* sebagai alternatif perhitungan tarif sehingga diharapkan dapat mencapai efisiensi biaya dan tarif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Syahrani 2004, Analisis Biaya Pemeriksaan Kimia Klinik Balai Laboratorium Kesehatan Semarang tahun 2003, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
2. Gani, A 1993, Analisis Kebijakan Tarif dalam Pelayanan Kesehatan. *Seminar Optimalisasi Investasi Perorangan dan Kelompok di Bidang Kesehatan*, Jakarta
3. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2013, *Jaminan Kesehatan*, 23 Januari 2013, Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 29, Jakarta.
4. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009, *Kesehatan*, Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 144, Tambahan Lembar Negara Republik Indonesia Nomor 5063, Jakarta.
5. World Health Organization, *Hospitals*, Diakses tanggal 9 September 2015, dari <http://www.who.int/topics/hospitals/en/>
6. Popesko B & Novak P, 2011, 'Application of ABC method in hospital management,'

- Economics and Management Transformation*, hh. 73-78.
7. Chan YCL, 1993, 'Improving hospital cost accounting with activity-based costing,' *Health Care Management Review*, Winter, hh. 71-78.
 8. Baker, J.J, 1998, *Activity Based Costing and Activity Based Management for Health Care*. Gaithersburg, MD : Aspen Publisher, Inc.
 9. Yereli AN, 2009, Activity-based costing and its application in a Turkish University Hospital, *AORN Journal*, vol.3, no.89, hh. 573-591
 10. Aldogan M, Austill D, Kocakulah MC, 2014, 'The excellence of activity-based costing in cost calculation: case study of a private hospital in Turkey,' *Journal of Health Care Finance*, June, hh 1-27.
 11. Mulyadi, 2007, Edisi 6, *Activity Based Costing-Sistem Informasi Biaya untuk Pemberdayaan Karyawan, pengurangan Biaya, dan Penentuan Secara Akurat Cost Produk dan Jasa*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN
 12. Trisnantoro 2006, *Memahami Penggunaan Ilmu Ekonomi Dalam Manajemen Rumah Sakit*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
 13. Eryani, L., 2013, *Analisa Biaya Satuan Pelayanan (Unit Cost) Dengan Metode Activity Based Costing (ABC) Sebagai Pembanding Jasa Sarana Tarif Pelayanan Endoskopi Studi Pada RSUD Kota Yogyakarta*, Tesis, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
 14. Kaplan RS & Anderson SR, 2004, 'Time-driven activity-based costing,' *Working Paper*, Harvard Business School, Boston.
 15. Clarke, P., dan Mullins, T. (2001). Activity based costing in the non-manufacturing sector in Ireland: A preliminary investigation. *Irish Journal of Management*, 22(2), 1-18.
 16. Chea, Ashford C, 2011, *Activity-Based Costing System in the Service Sector: A Strategic Approach for Enhancing Managerial Decision Making*

- and Competitiveness.*
International Journal of Business
and Management, Vol. 6, No. 11;
November 2011.
17. Yulianti. 2011. *Penerapan
Activity Based Costing System
Sebagai Dasar Pendapatan
Tarif Jasa Rawat Inap (Studi
Kasus Pada RSUD H.A.Sulthan
Daeng Radja Bulukumba).*
Skripsi tidak diterbitkan.
Makassar: Program Studi
Akuntansi Universitas
Hasanuddin.